

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
KEPUTUSAN JUMLAH PEMBERIAN KREDIT PADA
PT BPR WELERI JAYA PERSADA KENDAL**

TESIS

Diajukan kepada Pengelola Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen



Diajukan oleh :

Nama : SRI MARWATI
NIM : C4A097037

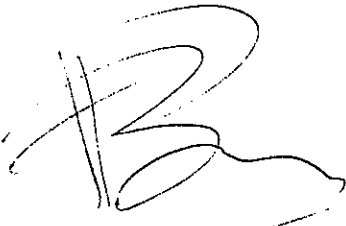
**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 1999**

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama Penyusun : Sri Marwati
Nomor Induk Mahasiswa : C4A097037
Fakultas / Program Studi : Ekonomi / Magister Manajemen
Judul Tesis : Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh
Terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada
PT BPR Weleri Jayapersada Kendal
Dosen Pembimbing Utama : Dr. Purbayu BS,MS.
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Basuki HP, MBA, M Acc.


Semarang, September 1999

Dosen Pembimbing Utama,



(Dr. Purbayu BS, MS)

Dosen Pembimbing Anggota,



(Drs. Basuki HP, MBA, Acc.)

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. 94 : 6 - 8)

Kupersembahkan untuk :

Suami tercinta, Drs. H. Tahrir Hidayat

Anak-anak tersayang, Dian, Ariel, Tika dan Teguh

Cucu-cucu tercinta, Kevin dan Farel

Kata Pengantar

Dengan rasa syukur yang teramat dalam, penulis puji dan terima kasih kepadaNya yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyusun tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang berguna dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Soewito selaku ketua program studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang beserta staf pengajarnya, yang telah memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
2. Bapak Dr. Imam Ghozali, Mcom, Akt selaku Deputi I yang selalu mendorong dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Purbayu RS, MS, sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Basuki Hadi Prayitno, MBA, M.Acc sebagai dosen pembimbing

II yang telah membimbing, mengarahkan serta memberi dorongan yang besar sehingga terselesainya tesis ini.

4. Direktur dan staf PT. BPR Weleri Jayapersada Kendal, yang telah memberi kesempatan serta pelayanan yang baik kepada penulis dalam memberikan data-data dalam penelitian.
5. Staf dan karyawan di lingkungan Yayasan Pendidikan Dian Kartika Semarang atas simpati dan partisipasinya.
6. Terakhir, kepada teman-teman dekat penulis : Yuli, Haris, Agus, Budi atas dukungan dan kebersamaannya selama pendidikan.

Harapan penulis, walaupun tesis ini telah terwujud namun penulis menyadari bahwa tesis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati atas segala bantuan, saran, kritik, yang sifatnya memberikan perbaikan untuk tesis ini.

Penulis

Sri Marwati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	9

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka	10
2.1.1. Perbankan	10
a. Pengertian Bank	10
b. Fungsi Bank	11
c. Jenis Bank	13
2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat	15
a. Permodalan BPR	15
b. Lapangan Usaha BPR	22
2.1.3. Perkreditan	24
a. Pengertian Kredit	24
b. Fungsi Kredit	25
c. Prinsip-prinsip Perkreditan	27
d. Kolektibilitas Kredit	30
e. Prosedur Umum Perkreditan	30
f. Kebijakan Dalam Pengambilan Keputusan Kredit	31
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	33
2.3. Hitotesis	36
2.4. Definisi Operasional Variabel	37
2.5. Penelitian Terdahulu	41

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	33
3.1.1. Jenis Data	44
3.1.2. Sumber Data	44
3.2. Populasi dan Sampel	44
3.2.1. Populasi	44
3.2.2. Sampel	45
3.3. Metode Pengumpulan Data	46
3.4. Teknik Analisis	47

BAB IV : GAMBARAN UMUM PT. BPR WELERI JAYAPERSADA

4.1. Sejarah Perusahaan	51
4.2. Struktur Organisasi	53
4.3. Lokasi dan Daerah Pemasaran	56
4.4. Perkembangan Usaha	58

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1. Data Penelitian	62
5.2. Analisa Regresi Parsial	64
5.3. Pengujian terhadap Koefisien Parsial	65
5.4. Analisis Koefisien Determinasi Regresi Parsial	67

5.5. Pengujian Regresi Berganda	67
5.6. Analisis Koefisien Determinasi Regresi Simultan	68
5.7. Pengujian Asumsi Klasik	69
BAB VII : PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	74
6.2. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	xii

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. : Perkembangan Tabungan dan Deposito pada PT BPR Weleri Jayapersada Kendal	59
Tabel 4.2. : Perkembangan Volume Usaha pada PT BPR Weleri Jayapersada Kendal	60
Tabel 4.3. : Perkembangan Saldo Pinjaman pada PT BPR Weleri Jayapersada Kendal	61
Tabel 5.1. : Koefisien Regresi dan t hitung	66

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar Struktur Organisasi PT. BPR. Weleri Jayapersada Kendal 53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Variabel-variabel Penelitian Meliputi : Character, Collateral, Jumlah Kredit yang Diminta dan Capacity dan Data Pencairan Kredit PT BPR Weleri Jayapersada Kendal	81
Lampiran B : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada PT BPR Weleri Jayapersada Kendal	84
Lampiran C : Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	86
Lampiran D : Regresi Nilai Jaminan dengan Jumlah Pinjaman	87
Lampiran E : Regresi Kemampuan dengan Jumlah Pinjaman	88
Lampiran F : Regresi Pengajuan Kredit dengan Jumlah Pinjaman ..	89
Lampiran G : Uji Non Heteroskedasitas	90

ABSTRACTION

The primary activity of the bank, as an intermediary institution, is to accumulate the fund and distribute it to users as a credit. In order to capture the potential risk of credit, it is necessary to analyze some factors, those are character, collateral, credit proposed and capacity.

The objective of the study was to test the relationship of the preceding factors to the credit approval. The first hypothesis is each factor have a significant impact to the credit approval. The second hypothesis is all preceding factors above have a significant impact too.

There were 100 debtors for the period ended 1998 include as a sample, represent 14,4% of the population. The sample is representing all characteristics of the population, such as its collectability and its sectors. The statistical method used in this research is linear regression, then t-test and F-test on the 5% level of significance. The autocorelation test shows that there is no linear relationship between independence variables, and that there was no correlation between disturbance factors, because the Durbin Waston test shows value of 2,2759

The statistical results shows that collateral, capacity and credit proposed are both influence significantly to the credit approval. The

impact of the credit proposed bigger than the collateral and capacity, that is shown with the regression coefficient.

The important thing was shown with the character, as a dummy variable, that no influence significantly to the credit approval. The empirical case shown that the credit approval for the known debetors are higher than for the new debetors. It is paralel with the statistical result that regression coefficient is positive.

The result of this research also shown F-test is significant, which mean that both factors, character, collateral, credit proposed and capacity are influence to the credit approval.

Key words : Credit, character, collateral, capacity, credit proposed, credit approval.

ABSTRAKSI

Tujuan utama bank, sebagai lembaga intermediari adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Untuk menutup kerugian potensial suatu kredit, bank perlu menganalisis faktor-faktor karakter, nilai jaminan, kredit yang diminta dan kemampuan nasabah.

Tujuan studi ini adalah untuk menguji hubungan berbagai faktor diatas terhadap jumlah kredit yang disetujui. Hipotesis pertama adalah masing-masing faktor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit yang disetujui. Hipotesis kedua adalah semua faktor mempunyai pengaruh signifikan juga terhadap jumlah kredit yang disetujui.

Sampel terdiri dari 100 nasabah yang tercatat pada akhir periode 1998 dan merupakan 14,4% dari seluruh populasi. Sampel tersebut menggambarkan seluruh ciri-ciri populasi, seperti tentang kolektabilitasnya maupun sektornya. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier, yang kemudian diuji dengan uji t dan uji F, dengan derajat signifikansi 95%. Uji autokorelasi menunjukkan tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antara faktor kesalahan, karena ujis Durbin Watson menunjukkan 2,2759.

Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai jaminan, kredit yang diminta dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang

disetujui. Kredit yang diminta lebih besar pengaruhnya dibanding dengan nilai jaminan dan kemampuan. Hal tersebut tampak pada koefisien regresinya.

Hal penting ditunjukkan pada faktor karakter, sebagai variabel dummy, yang ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disetujui. Bukti empiris menunjukkan bahwa kredit yang disetujui kepada nasabah lama lebih besar dibanding kredit kepada nasabah baru. Hal ini sejalan dengan hasil statistik dimana koefisien regresinya adalah positif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa uji F adalah signifikan, yang berarti bahwa karakter, nilai jaminan, kredit yang diajukan serta kemampuan, berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disetujui.

Kata-kata kunci : kredit, karakter, nilai jaminan, kredit yang diajukan, kemampuan, kredit yang disetujui.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sebagaimana lembaga perbankan pada umumnya adalah menghimpun dana masyarakat serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini seperti tercantum dalam Undang-undang No.7/1992 yang diubah dalam Undang-undang No.10/1998 pasal 1 tentang Pokok-pokok perbankan yang berbunyi : "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997 ternyata sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Salah satu bagian dari perekonomian adalah lembaga perbankan, tidak dapat lepas dari imbas krisis moneter tersebut. Krisis ini secara umum disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan produktivitas, defisit perdagangan yang membesar, pertumbuhan pinjaman luar negeri yang besar dimana dana pinjaman tersebut banyak digunakan untuk proyek-proyek spekulatif dan adanya permintaan dolar AS yang tinggi terutama yang

berasal dari pembayaran hutang swasta jangka pendek dalam bentuk Valuta Asing.

Permintaan akan dolar AS tersebut tidak didukung oleh persediaan valuta asing yang cukup sehingga nilai rupiah menurun secara drastis. Salah satu akibat negatif yang muncul dari adanya depresiasi terhadap nilai tukar rupiah ini adalah terpuruknya sektor perbankan, baik bank pemerintah, lebih-lebih bank swasta. Kondisi ini mengimbas juga pada PT BPR Weleri Jayapersada Kendal.

BPR merupakan salah satu lembaga perbankan yang didirikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya golongan ekonomi lemah. Untuk menghindari kebiasaan masyarakat meminjam rentenir yang memungut bunga tinggi, BPR memberikan pemecahan masalah dengan memberikan kredit dalam rangka pengembangan usaha bagi masyarakat yang membutuhkan dengan prosedur cepat dan ringan.

Kredit merupakan kegiatan bisnis yang mengandung resiko tinggi, karena ada kemungkinan kredit yang diberikan tidak tertagih kembali dengan berbagai macam alasan. Oleh karena itu untuk memperkecil resiko, analisis terhadap calon debitur perlu dilakukan dengan tepat, bank harus mengadakan proses seleksi, sehingga kredit yang diberikan diharapkan tertuju pada nasabah dengan kualitas baik.

Analisis kredit diturunkan dari data dan informasi yang dikumpulkan terhadap permohonan kredit serta kebutuhan yang mereka ajukan, umumnya menerapkan tolak ukur :

1. 5 C atau 6 C, yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*. Sedang C yang ke 6 adalah *Constraint*.
2. 4 P yaitu : *Personality, Purpose, Prospect* dan *Payment*.
3. 3 R yaitu : *Return, Repayment* dan *Risk bearing ability*.

Menurut peneliti, pertimbangan antara faktor-faktor tersebut antara satu dengan lainnya mengandung arti yang hampir sama. Selain daripada itu, dalam proses penilaian kredit pada masing-masing bank mempunyai kebijakan yang berbeda. PT. BPR Weleri Jayapersada Kendal menyalurkan kreditnya pada sektor perdagangan, pertanian, industri, instansi dan perorangan/konsumsi. Keputusan besarnya kredit hanya mempertimbangkan variabel 3 C dan faktor lain yaitu :

1. *Character*
2. *Capacity*
3. *Collateral*
4. Jumlah kredit yang diminta.

Variabel C yang lain yaitu *Capital* dan *Condition of Economy* tidak dipertimbangkan, karena umumnya data modal pada usaha kecil tidak tercatat atau tidak ada pembukuan yang jelas. Sedangkan

Condition of Economy menyangkut faktor-faktor makro, yang terlalu luas untuk BPR. Faktor ini juga tidak diperhitungkan. C yang ke 6 yaitu *Constraint* pada BPR juga tidak diperhitungkan.

Kebijakan kredit kadang tidak sesuai dengan jumlah kredit yang dibutuhkan debitur, sehingga sering terjadi tawar menawar dari *plafond* kredit yang ditentukan oleh bank. Dengan menerapkan kebijakan pemberian kredit yang sudah hati-hati inipun sering juga BPR mengalami kesulitan dalam memperoleh kembali kredit yang telah diberikan. Untuk memperkecil kemungkinan itu, maka diperlukan suatu analisis pemberian kredit sebelum melakukan kegiatan kredit. Masalah yang ada pada setiap nasabah akan berbeda dengan nasabah lain, sehingga analisis bank dituntut untuk mempunyai daya analisis yang tajam dan harus mampu mengadakan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh calon nasabah. Analisis kredit harus memahami juga bahwa proses pemberian kredit memerlukan waktu yang panjang serta berkenan dengan waktu mendatang yang syarat dengan ketidakpastian, kebijakan pemerintah yang sering berubah dan masuknya persaingan antar bank (BPR) juga merupakan hal-hal yang harus dipahami oleh analis kredit.

PT. BPR Weluri Jayapersada dalam operasi analisis masih belum sepenuhnya berpedoman syarat 4 faktor, sehingga dalam penyelesaian perkreditan sering dijumpai hambatan yang berupa

kemacetan angsuran. Akibat dari itu laba perusahaan menjadi turun, seperti yang tampak pada laporan Rapat Umum Pemegang Saham tahun 1998 di bawah ini.

PT. BPR. WELERI JAYAPERSADA KENDAL

NERACA

PER 31 DESEMBER 1997 DAN 1998

	<u>PER 31 DES. 1997</u>	<u>PER 31 DES. 1998</u>
	Rp	Rp
Kas	14,212,900.00	17,204,600.00
Bank	17,337,288.00	46,324,555.00
Kredit yang diberikan	436,581,775.00	467,141,400.00
Penghapusan aktiva produktif	(6,283,042.00)	(8,183,042.00)
Tanah & Gedung	160,326,475.00	160,326,475.00
Inventaris	51,944,325.00	62,694,325.00
Akumulasi penyusutan	(50,462,713.00)	(62,024,169.00)
Rupa-rupa aktiva	<u>27,083,603.00</u>	<u>18,172,025.00</u>
Jumlah	<u>650,740,611.00</u>	<u>701,656,169.00</u>
Tabungan	43,687,233.00	36,175,047.00
Deposito	261,550,000.00	275,250,000.00
Antar Bank Pasiva	138,348,038.00	149,111,937.00
Pinjaman Bank Indonesia	0.00	44,000,000.00
Pinjaman Non Bank	6,929,542.00	4,174,628.00
Rupa-rupa Pasiva	2,542,453.00	2,866,757.00
Modal	150,000,000.00	150,000,000.00
Cadangan	8,466,839.00	15,383,645.00
Laba/Rugi Tahun Berjalan	<u>39,216,506.00</u>	<u>24,694,145.00</u>
Jumlah	<u>650,740,611.00</u>	<u>701,656,169.00</u>

PT. BPR. WELERI JAYAPERSADA KENDAL
PERHITUNGAN LABA TAHUN 1997 DAN 1998

	<u>TAHUN 1997</u>	<u>TAHUN 1998</u>
	Rp	Rp
I. PENDAPATAN OPERASIONAL		
Bunga bank	8,850,368.00	14,304,279.00
Bunga Pinjaman	139,146,350.00	205,478,825.00
Operasional	8,163,598.00	11,361,992.00
Provisi & Administrasi	29,746,000.00	28,069,500.00
Non Operasional	<u>1,000,000.00</u>	<u>366,666.00</u>
Jumlah	<u>186,906,316.00</u>	<u>259,581,262.00</u>
II. BIAYA OPERASIONAL		
Bunga Bagian Pinjaman	22,099,851.00	50,914,916.00
Bunga Tabungan	7,671,519.00	5,762,388.00
Bunga Deposito	51,261,965.00	101,643,129.00
Biaya Tenaga Kerja	26,242,800.00	32,870,050.00
Biaya Pendidikan	315,000.00	730,000.00
Honor Komisaris	2,415,000.00	4,200,000.00
Perbaikan Inventaris	1,315,000.00	1,080,350.00
By. peny. Invent. & Gedung	15,647,029.00	12,328,122.00
Biaya Jasa Pihak ke 3	7,564,155.00	11,777,900.00
By. peny. piutang	2,200,000.00	1,900,000.00
Biaya pajak (bukan PPh)	132,300.00	1,666,338.00
Biaya Operasional	9,498,091.00	6,872,924.00
Biaya Non Operasional	<u>1,327,100.00</u>	<u>3,141,000.00</u>
Jumlah	<u>147,689,810.00</u>	<u>234,887,117.00</u>
Laba/Rugi	<u>39,216,506.00</u>	<u>24,694,145.00</u>

1.2. Perumusan Masalah

PT. BPR Weleri Jayapersada Kendal mengalami penurunan laba pada tahun 1998 yang diakibatkan oleh memburuknya kondisi perbankan secara umum yaitu timbulnya negatif *spread*. Hal tersebut tampak pada meningkatnya biaya operasional dari Rp. 147.689.810,00 menjadi Rp. 234.887.117,00. Kenaikan biaya operasional sebagian terbesar diakibatkan oleh meningkatnya biaya bunga pinjaman, tabungan dan deposito.

Sekalipun demikian BPR mampu meningkatkan pendapatan bunga pinjaman dari Rp. 139.146.350 pada tahun 1997 menjadi Rp. 205.478.825 atau naik 47,7 %. Sebagai akibat naiknya jumlah kredit yang diberikan, dari Rp. 436.585.775,00 pada tahun 1997 menjadi Rp. 467.141.400,00 pada tahun 1998 atau naik 7,0 %.

Pendapatan bunga pinjaman dari kredit yang diberikan sebenarnya dapat ditingkatkan lagi apabila rasio kas dapat ditekan. Kas rasio sebagai perbandingan antara kas, bank dan antar bank aktiva terhadap tabungan, deposito dan antar bank pasiva. Kas rasio pada tahun 1998 adalah 13,79 % dan pada tahun 1997 7,11 % atau naik sebesar 94,0 % yang berarti jumlah uang yang tidak disalurkan atau idle meningkat. Hal ini disebabkan penyaluran kredit belum optimal, juga karena analisis kredit yang tidak tepat. Dari uraian diatas, permasalahan yang ada adalah :

1. Apakah keputusan kredit didasarkan atas hasil analisis yang tepat mengenai *Character, Collateral, Capacity* dan kredit yang diminta.
2. Apakah analisis yang selama ini dilakukan tepat atau hanya bersifat formalitas.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan jumlah pemberian kredit pada PT. BPR. Weleri Jayapersada Kendal.
2. Pengaruh keseluruhan faktor tersebut terhadap keputusan jumlah pemberian kredit.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam kebijakan pengambilan keputusan pemberian kredit bagi pihak bank, berupa implikasi kebijakan untuk mempertahankan eksistensinya, dengan berpedoman pada hasil analisis faktor variabel-variabel penelitian ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Perbankan

a. Pengertian bank

Ada beberapa pengertian bank yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Bank menurut Undang-Undang No.7/1992 yang diubah dalam Undang-undang No.10/1998 pasal 1, bahwa bank adalah badan usaha yang menyimpan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut sudut pandang A. Abdurachman dalam "Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perbankan" yang disadur oleh Thomas Suyatno (1997 : 1), menjelaskan bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain. Dari kedua definisi dapat disimpulkan, bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai aktivitas :

- Pertama, bank sebagai penampung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan dan deposito.
- Kedua, bank sebagai lembaga pemberi kredit, baik dari dana deposito dan tabungan maupun yang berasal dari modal sendiri.

b. Fungsi bank.

Kegiatan diseluruh sektor ekonomi atau dunia usaha, dalam memacu kendali roda bisnisnya, umumnya bertumpu pada industri perbankan. Bank sebagai lembaga keuangan merupakan perantara antara pihak yang memerlukan dana (debitur) dan pihak yang kelebihan dana (kreditur). Fungsi pokok perbankan dilihat dari kemanfaatannya terhadap struktur perekonomian atau dunia usaha, dijelaskan oleh Soediyono Reksoprayitno (1997 : 48), seperti berikut :

1. Fungsi pengumpulan dana. Yang dimaksud disini adalah dana masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Ketiga sumber dana inilah yang merupakan sumber dana bank selain sumber dana modal sendiri.
2. Fungsi pemberian kredit. Dana yang dikumpulkan oleh bank harus segera dijalankan atau diputarakan, sebab terhadap dana tersebut bank terkena biaya jasa giro, bunga deposito dan

tabungan serta biaya operasional seperti gaji, sewa gedung dan penyusutan.

3. Fungsi penanaman dana atau investasi. Yang dimaksud investasi disini adalah si penanam dana akan memperoleh imbalan yang berupa bunga laba atau deviden.
4. Fungsi penciptaan uang. Fungsi penciptaan uang dipandang sebagai fungsi paling pertama bank umum dalam perekonomian. Keberhasilan dalam mengelola fungsi pertama dan fungsi kedua berarti, bahwa fungsi penciptaan uang telah dilaksanakan dengan baik.
5. Fungsi pembayaran. Fungsi pembayaran ini pelaksanaannya tidak hanya melalui cek dan bilyet giro saja, tetapi juga melalui surat wesel, transfer uang, baik melalui surat ataupun telegram.
6. Fungsi pemindahan uang, yang biasa disebut sebagai pentransferan uang antara lain bisa dilakukan melalui telegram, surat atau menyerahkan wesel tunjuk.
7. Fungsi pemasok produk perbankan lain, yaitu jasa perbankan dalam negeri dan jasa perbankan luar negeri.

c. Jenis Bank

Bank dapat diklasifikasikan menurut berbagai sudut pandang, antara lain klasifikasi menurut Undang Undang No. 7/1992, jenis bank adalah :

I. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang dapat memberi layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum berkedudukan di ibukota Indonesia atau ibukota propinsi dan dapat beroperasi di seluruh wilayah Indonesia. Dilihat dari kepemilikannya Bank Umum terdiri dari :

- a. Bank Umum Pemerintah
- b. Bank Umum Swasta

Kebijakan pemerintah dengan pakto 88 (27 Oktober 1988) mempermudah pendirian bank-bank. Informasi yang dijelaskan oleh Tahrir Hidayat (1988), bahwa dalam waktu singkat jumlah bank swasta nasional berkembang pesat, dari 64 bank dengan 512 kantor cabang menjadi 91 bank dengan 1.471 kantor cabang pada tahun 1990 dan bertambah lagi menjadi 233 bank dengan 6.363 kantor cabang pada tahun 1997. Perkembangan bank pemerintah relatif tetap. Pakto ini dimaksudkan agar pengerahan dana masyarakat semakin besar, sejalan dengan kebutuhan dana pembangunan yang semakin besar pula. Dalam pakto tersebut, juga memberikan kemudahan-kemudahan bagi pendirian kantor-kantor cabang

ditingkat propinsi, kabupaten bahkan kecamatan. Pakto 1990, pemerintah juga memberikan kemudahan bagi bank umum untuk menjadi bank devisa sehingga bila dilihat dari fungsi pelayanan maka bank umum dapat dibagi menjadi :

1. Bank Devisa, adalah bank yang dapat melakukan kegiatan dengan mata uang asing, sehingga bank tersebut bisa melakukan kegiatan tukar menukar uang asing serta penerimaan *letter of credit* yang dikenal dengan L/C. Satu hal yang sangat penting dalam perdagangan export-import.
2. Bank Non Devisa, adalah bank yang tidak dapat melakukan kegiatan dengan mata uang asing, sehingga bank tersebut tidak bisa melakukan kegiatan tukar menukar uang asing serta penerimaan *letter of credit* yang dikenal dengan L/C.

Kebijakan pemerintah pada tahun 1997 mendorong bank umum untuk memperbesar usahanya dengan cara menjual sahamnya kepada masyarakat luas melalui Bursa Efek Jakarta (BEJ). Bagi bank pemerintah, proses ini merupakan proses swastanisasi dan bagi bank swasta nasional merupakan kesempatan untuk mencari sumber dana murah dari masyarakat.

Bank pemerintah yang sudah go publik adalah Bank BNI.

2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Perkreditan Rakyat (Undang-undang No.10/1998) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat berkedudukan dan beroperasi di satu kecamatan dan dalam perkembangannya BPR dapat juga didirikan di ibukota kabupaten dan propinsi dengan cara modal disetor minimal sebesar Rp. 1 miliar (kabupaten) dan 5 miliar (propinsi). Modal disetor BPR yang didirikan dan beroperasi di kecamatan tertentu hanya Rp. 50 juta.

a. Permodalan BPR.

Pengertian modal bagi Bank Perkreditan Rakyat (Peraturan Pemerintah No. 71/1992 : 56) terdiri dari :

1. Modal Inti

Modal inti ini terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang diperoleh dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa :

- Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank Perkreditan Rakyat yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 25 /1992 tentang perkoperasian.
- Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Modal berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.
- Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing Bank Perkreditan Rakyat.
- Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah

mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Dalam hal Bank Perkreditan Rakyat mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal pada tahun berjalan Bank Perkreditan Rakyat mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang selama ini dikenal sebagai cadangan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini meliputi cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum

sebesar 1,25 % dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).

c. Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) adalah utang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri :

- Tidak dijamin oleh Bank Perkreditan Rakyat yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian Bank Perkreditan Rakyat melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun Bank Perkreditan Rakyat belum dilikuidasi, dan
- Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila Bank Perkreditan Rakyat dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal pinjaman ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyeteroran modal

yang efektif oleh pemilik Bank Perkreditan Rakyat yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi, dan tidak termasuk debt instruments positif modal.

d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal) dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- Ada perjanjian tertulis antara Bank Perkreditan Rakyat dengan pemberi pinjaman.
- Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat Bank Perkreditan Rakyat mengajukan permohonan persetujuan, Bank Perkreditan Rakyat harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- Tidak dijamin oleh Bank Perkreditan Rakyat yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
- Minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun.

- Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan Bank Perkreditan Rakyat tetap sehat, dan
- Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal adalah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (prorata). Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah setinggi-tingginya sebesar 50% dari modal inti.

Sesuai dengan ketentuan dalam pasal 3 ayat (3) Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia di atas, seluruh modal pelengkap tersebut pada huruf a sampai dengan huruf d hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti.

b. Lapangan Usaha BPR

Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana bank pada umumnya, lapangan usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Thomas Suyatno (1997 : 27-28) mengemukakan, lapangan usaha Bank Perkreditan Rakyat adalah :

1. Menerima tabungan atau simpanan, penabung dan penyimpan harus diberi buku atau kartu tabungan.
2. Menerima simpanan dalam bentuk deposito dengan jangka waktu paling lama 3 bulan.
3. Tidak diperkenankan ikut dalam lalu lintas giro, karena Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang tidak dapat menciptakan uang. Dalam hal ini, bank yang bersangkutan tidak dapat atau dilarang untuk mengeluarkan kuitansi yang berfungsi sebagai cek.
4. Menerima dan memberikan kredit kepada pedagang di pasar atau penduduk desa. Dalam memberikan kredit tersebut ditetapkan antara lain sebagai berikut :
 - Tidak diperkenankan memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapapun.

- Dalam perjanjian kredit dan pengikatan jaminan, tidak diperkenankan adanya klausul yang menerapkan bahwa apabila debitur tidak dapat melunasi hutangnya, maka barang jaminan dengan sendirinya terjual kepada bank.
 - Penetapan suku bunga berpedoman pada suku bunga yang berlaku. Sedangkan untuk biaya administrasi, provisi dan lain tidak boleh melebihi 2,5 %, dipungut hanya sekali saja pada waktu pemberian kredit.
 - Tidak diperkenankan menetapkan jangka waktu cicilan kredit kurang dari satu angsuran.
5. Tidak diperkenankan melakukan praktek giro.

Mengingat peran BPR yang semakin besar dalam membantu masyarakat kecil sampai menengah dalam mengantisipasi praktek-praktek perbankan ilegal seperti pengijon, rentenir dan sebagainya yang memungut bunga pinjaman sangat tinggi, maka operasi BPR dapat dilakukan dikecamatan-kecamatan terdekat dengan lokasi BPR.

2.1.3. Perkreditan

a. Pengertian kredit

Pengertian kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata kredit yang berasal dari bahasa Yunani *Credere* yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin *Creditum* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam praktek sehari-hari pengertian ini berkembang lebih luas lagi antara lain (Teguh Pujo Mulyono, 1993 : 10) ; kredit adalah *Capacity* untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan atau ditanggungkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Sedangkan pengertian kredit yang lebih mapan lagi dirumuskan oleh UU Pokok Perbankan No:14 tahun 1967 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasar pengertian pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

Dari rumusan kredit diatas, dapat disimpulkan bahwa keputusan kredit mengandung unsur-unsur :

- Ada penyerahan uang atau tagihan kepada pihak lain yaitu nasabah dan bank akan memperoleh bunga
- Adanya kepercayaan dari kedua pihak.

- Ada kesempatan bersama untuk melunasi utang dan bunga dalam jangka waktu tertentu.

b. Fungsi Kredit.

Kebutuhan dana yang diperlukan oleh suatu perusahaan merupakan faktor yang cukup dominan terhadap jaminan suksesnya setiap usaha. Tanpa adanya dana, suatu rencana usaha sangat sulit untuk dapat diwujudkan dengan baik. Pihak yang mempunyai kepentingan langsung terhadap fasilitas kredit adalah pihak bank dan calon debitur itu sendiri. Hadiwijaya dan Rivai (1991 : 8), mengemukakan, bahwa fungsi kredit untuk berbagai kegunaan adalah :

1. Dapat memajukan arus alat tukar barang dan jasa. Jika suatu saat belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka dengan adanya kredit lalu lintas barang dan jasa dapat berlangsung.
2. Dapat mengaktifkan alat pembayaran. Jika ada dana yang idle dan ada pemindahan ke golongan yang berpendapatan lebih kecil dari kebutuhannya, maka dana itu menjadi dana yang efektif melalui bank selaku penerima dana dan penyalur dana.
3. Kredit dapat dijadikan sebagai alat pengendali harga. Jika diperlukan adanya pertambahan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka salah satu caranya adalah dengan mempermudah

dan mempermudah pemberian kredit oleh dunia perbankan kepada masyarakat.

4. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru. Kredit bisa diberikan oleh bank umum, yaitu kredit rekening koran, setelah perjanjian kredit ditandatangani dan persyaratan kreditnya dipenuhi, maka pada dasarnya seketika itu telah beredar uang (giral) baru dimasyarakat sejumlah maksimum kredit rekening koran tersebut.
5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan faedah atau kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada. Pemberian kredit mendorong para pengusaha seperti petani, industri kecil dan lain-lain, serta dapat memproduksi dan mengaktifkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki.

Dengan uraian diatas fungsi kredit mempunyai kegunaan bagi dunia usaha industri, perdagangan, jasa dan perorangan. Apabila kredit yang disalurkan ke masyarakat berjalan lancar, maka aktivitas ekonomi akan meningkat, investasi juga meningkat asalkan kredit yang disalurkan adalah kredit pada sektor-sektor yang produktif.

Penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi

hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

c. Prinsip-prinsip Perkreditan

Pemberian kredit mengandung suatu tingkat resiko tertentu. Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat dan memperkecil resiko yang mungkin terjadi, maka harus dilakukan analisis kredit yang cermat, tidak hanya sekedar sebagai masalah jaminan penggunaan indera ke enam. Didalam analisis kredit, hal-hal yang harus dinilai oleh bank (S. Munawir, 1997 : 235) adalah :

1. *Character*

Bank mencari data tentang sifat-sifat pribadi watak dan kejujuran dari pimpinan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Adapun beberapa petunjuk bagi bank untuk mengetahui *Character* nasabah adalah :

- a. Pengenalan dari dekat.
- b. Mengumpulkan keterangan mengenai aktivitas calon debitur dalam perbankan.
- c. Menumpulkan keterangan dan minta pendapat dari rekan-rekannya, pegawai dan saingannya mengenai reputasi, kebiasaan pribadi, pergaulan sosial dan lain-lain.

2. *Capacity*

Menyangkut kapasitas pimpinan perusahaan beserta stafnya baik kapasitas dalam manajemen maupun keahlian dalam bidang usaha.

3. *Capital*

Menunjukkan posisi keuangan, oleh karena itu bank harus menganalisa laporan keuangan sedikitnya dua tahun terakhir dan mengadakan analisa rasio untuk mengetahui tingkat likuiditas dan rentabilitas dari perusahaan calon debitur.

4. *Collateral*

Ini menunjukkan besarnya aktiva yang akan diikutkan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan oleh bank.

5. *Conditton of Economic*

Bank harus melihat kondisi ekonomi secara umum dan kondisi pada sektor usaha calon debitur.

6. *Constraint*

Yang dimaksud hambatan (Teguh Pujo Mulyono, 1993 :18) adalah hambatan-hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis disuatu tempat walau prinsip 5 C cukup baik.

Analisis aneka C terhadap calon debitur merupakan aspek penting dalam mengambil keputusan jumlah pemberian kredit, karena akan diketahui kondisi debitur dan berapa lama pinjaman dapat dikembalikan. Ketepatan dalam menginterpretasikan setiap C akan mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit dimasa yang akan datang.

Kapasitas dan kelayakan debitur untuk diberi pinjaman akan ditentukan oleh cepatnya analisis dengan memperhitungkan berbagai variabel yang disyaratkan dalam permohonan kredit suatu bank.

Analisis 4 P dan 3 R (H. Malayu S.P. Hasibuan, 1993 : 93) adalah :

4 P terdiri dari :

1. *Personality* adalah sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur.
2. *Purpose* adalah tujuan penggunaan kredit.
3. *Prospect* yaitu masa depan perusahaan
4. *Payment* yaitu kapasitas calon debitur untuk melunasi hutangnya.

3 R terdiri dari :

5. *Return* yaitu penilaian atas hasil yang akan dicapai.
6. *Repayment* adalah kemampuan calon nasabah untuk memenuhi kewajibannya.
7. *Resiko bearing ability* adalah kemampuan menghadapi resiko.

d. Kolektibilitas Kredit

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993, terdapat 4 golongan kolektibilitas kredit, yaitu :

1. Lancar
2. Kurang lancar
3. Diragukan
4. Macet

e. Prosedur Umum Perkreditan

Syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh bank dalam permohonan kredit meliputi :

1. Persiapan kredit, yaitu : pencarian informasi oleh bank atas calon nasabah, tentang data finansial dan barang jaminan yang akan diagunkan.
2. Penilaian kredit agar kredit yang diberikan mencapai tujuan bank, dengan predikat 5 C.
3. Keputusan atas permohonan kredit yang didasari dari hasil analisa beserta berkas permohonan kredit keputusan ini bisa berbentuk penolakan atau penerimaan.
4. Pengawasan kredit mencakup hal-hal berikut :
 - Realisasi kredit tidak boleh melebihi jumlah maksimum kredit yang diminta calon nasabah.

- Pembayaran bunga beserta angsurannya harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- Penggunaan kredit harus sesuai dengan tujuannya.

5. Pelunasan kredit

Jika kredit yang diterima tidak mengalami kesulitan maka pelunasan kredit akan berjalan lancar. Sebaliknya jika kredit yang diberikan menunjukkan gejala-gejala meragukan dan macet maka dilakukan usaha penyelamatan melalui 3 tahap :

- a. Peringatan tertulis.
- b. Bila peringatan tertulis tidak berhasil, dilakukan penagihan.
- c. Bila penagihan tidak berhasil, dilakukan upaya melalui saluran hukum atau sifa jaminan.

Proses hukum pada bank pemerintah dilakukan oleh PUPN (Panitia Urusan Piutang Negara). Pada bank swasta dilakukan oleh Pengadilan Negeri (somasi).

f. Kebijakan Dalam Pengambilan Keputusan Kredit

Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit, para kreditur mempertimbangkan dan pada umumnya setiap bank mempunyai garis-garis kebijaksanaan tertentu

yang berbeda antara bank satu dengan lainnya. Kebijakan bank dalam pemberian kredit (Rudy Tri Santoso, 1996 : 11) adalah :

1. Sesuai dan seirama kebijakan moneter dan ekonomi nasional.
2. Selektif dan diarahkan kepada sektor-sektor yang diprioritaskan.
3. Tidak memberi kredit untuk usaha-usaha yang diragukan.
4. Diikat dengan perjanjian kredit (akad kredit) untuk pertimbangan yuridis, untuk penghasilan pemerintah dari adanya bea materai kredit.
5. Tidak melebihi plafond pinjaman.
6. Kredit tanpa jaminan sebaiknya dihindari demi keamanan pembayaran kembali.
7. Bunga dan provisi kredit yang harus dibayar.
8. Jangka waktu kredit, yaitu kapan kredit harus sudah dapat dilunasi seluruhnya oleh debitur.

Garis-garis kebijakan tersebut dimaksudkan agar pinjaman yang diberikan kepada debitur dapat dikembalikan sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.

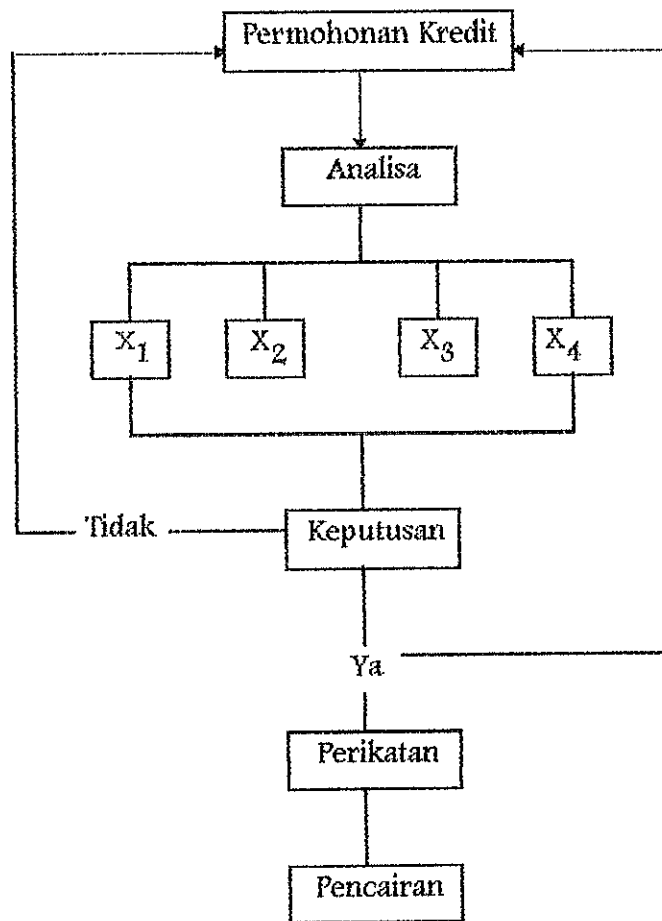
Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit adalah :

- a. Character*
- b. Capacity*
- c. Collateral*
- d. Jumlah kredit yang diminta*

Secara skematik, dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

X_1 : Character

X_2 : Collateral

X_3 : Jumlah Kredit yang Diminta

X_4 : Capacity

Variabel independen penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kebijakan pemberian kredit yang berupa *Character*, *Collateral*, jumlah kredit yang diminta dan *Capacity*.

Masing-masing faktor tersebut akan dianalisis tentang pengaruhnya terhadap penetapan besarnya kredit yang diputuskan sedangkan *dependent* variabelnya adalah keputusan jumlah pemberian kredit.

Dari uraian variabel diatas, maka akan dibuat model penelitian regresi linier berganda dengan rumus :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana :

Y = Keputusan besarnya pemberian kredit.

X_1 = *Character*

X_2 = *Collateral*

X_3 = Jumlah kredit yang diminta

X_4 = *Capacity*

b_0 = *Constanta*

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

Dengan demikian keputusan besarnya pemberian kredit adalah hasil interaksi antara *Character*, *Capacity*, *Collateral* dan jumlah kredit yang diminta.

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah untuk diujikan secara empiris (C. William E Mory, 1996 : 42). Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu atau antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara dalam arti dapat diganti dengan hipotesis yang lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasar pengujian.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah :

1. *Character* calon nasabah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan jumlah pemberian kredit.
2. *Capacity* calon nasabah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan jumlah pemberian kredit.
3. *Collateral* calon nasabah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan jumlah pemberian kredit.
4. Jumlah kredit yang diminta calon nasabah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan jumlah pemberian kredit.

5. *Character, Capacity, Collateral* dan jumlah kredit yang diminta calon nasabah secara bersama atau keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit.

2.4. Definisi Operasional

Pengertian dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Character.

Calon nasabah perlu diyakini oleh pihak bank mengenai sifat-sifat pribadi yang positif. Karakter disini menyangkut nama baik, kejujuran, ketepatan dalam memenuhi perjanjian, tanggung jawab yang baik sebagai anggota masyarakat atau dalam kehidupan pribadinya. Manfaat penilaian karakter ini untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan itikad baik nasabah serta komitmennya untuk mengakui hutang berikut upaya pengembaliannya.

Informasi yang dipakai untuk menilai Karakter bersumber pada :

- a. Berkas permohonan kredit lama.
- b. Referensi analis kredit dari hasil survei nasabah dengan tetangga, teman kantor dan ketua RT.
- c. Referensi Direksi dari hasil wawancara dengan nasabah.

Karena kredit hanya diberikan pada nasabah dengan karakter baik, maka nasabah lama dan nasabah baru yang memperoleh kredit dikelompokkan sebagai nasabah baik. Hanya pengukuran pada nasabah lama lebih tepat dibanding nasabah baru karena bank telah mengenalnya dan memiliki data dari berkas lama.

Catatan peristiwa masa lampau dari peminjam merupakan bayangan apa yang akan dilakukan nasabah pada masa mendatang, demikian kecenderungannya. Oleh karenanya dalam penelitian ini ukuran karakter diperlakukan sebagai dummy dan pengukurannya dikaitkan dengan kriteria :

1. Nasabah lama lancar diberi bobot 1.
2. Nasabah baru, yang baru sekali melaksanakan kredit dimana itikad baiknya masih harus dicermati, diberi bobot 0.

2. Capacity

Calon nasabah perlu dinilai kemampuan melunasi hutangnya dengan beberapa pendekatan, bergantung pada sektor kreditnya.

- a. Bila kredit dari sektor instansi, dilihat dari jumlah gaji yang diterima. Kredit yang diberikan maksimal sebesar 2 X gaji.
- b. Bila kredit dari sektor industri perdagangan, yang dilihat adalah *best performance* usaha dari calon nasabah. Dari sini akan

dapat diperkirakan laba usaha yang akan diperoleh, yang akan digunakan untuk melunasi hutangnya.

Informasi yang dipakai untuk menilai *capacity*, diperoleh dari :

- a. Berkas permohonan kredit.
- b. Referensi analisis kredit sesuai sektornya.
- c. Referensi hasil wawancara dengan direksi.

3. *Collateral*

Jenis kredit yang menggunakan barang jaminan adalah kredit konsumsi dan kredit pedagang yang sulit dinilai *performance* usahanya. Taksiran barang jaminan berdasar harga standar dan jumlah kredit yang dicairkan adalah 60% dari harga standar barang jaminan tersebut. Jaminan ini merupakan alat pengaman bagi bank apabila usaha calon nasabah mengalami kegagalan atau kondisi buruk lainnya, sehingga calon nasabah tidak mampu melunasi hutangnya.

Barang jaminan yang bisa dijadikan agunan pada BPR Weleri Jayapersada Kendal adalah barang yang mempunyai nilai ekonomis (nilai jual) dan mempunyai nilai yuridis (aman secara hukum).

Barang tersebut antara lain :

- BPKB

- Serfifikat Tanah
- Perhiasan
- Bilyet Deposito di bank tersebut

Informasi yang digunakan untuk menilai faktor *Collateral* diperoleh dari :

- a. Berkas permohonan kredit
- b. Referensi analis kredit dari hasil survei, terhadap keakuratan barang jaminan.
- c. Referensi hasil wawancara dengan direksi.

4. Jumlah kredit yang diminta

Dalam menentukan jumlah kredit yang dicairkan perlu dipertahankan prinsip hati-hati, sehingga bank tidak akan mencairkan kredit melebihi jumlah yang diminta calon nasabah. Misalnya calon nasabah mengajukan satu juta rupiah, tetapi karena taksiran harga barang jaminan jauh lebih besar maka bank menawarkan jumlah kredit diperbesar. Informasi yang dipakai untuk menilai jumlah kredit yang diminta nasabah bersumber dari :

- a. Berkas permohonan kredit.
- b. Referensi analis kredit.
- c. Referensi hasil wawancara dengan direksi.

2.5. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang keputusan kredit oleh bank antara lain :

1. Hendro Gunawan (1989), "Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Keputusan Kredit yang Diambil oleh Bank di Wilayah DKI". Hasil penelitian tersebut adalah : Ada tiga variabel informasi bukan akuntansi yang berpengaruh, yaitu jangka waktu, taksiran nilai jaminan dan instansi calon debitur bekerja.
2. Faridah (1992), "Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Keputusan Kredit yang Diambil oleh Bank di Wilayah DKI dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Bank akan Laporan Keuangan". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa hanya satu variabel informasi bukan akuntansi yang mempengaruhi keputusan kredit, yaitu tingkat jaminan.
3. L. Suryanto (1997), "Analisis Kredit Macet pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Gunung Purwodadi".
Hasil penelitiannya menunjukkan variabel jangka waktu kredit, suku bunga kredit dan kolektibilitas kredit berpengaruh terhadap jumlah kredit macet.
4. Yohannes Irmanto (1997), "Pengaruh Laporan Akuntansi dan Non Akuntansi terhadap Ketersediaan Pemberian Kredit oleh Bank di Wilayah DKI Jakarta". Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel

jaminan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesediaan pemberian kredit. Variabel ini merupakan alat pengaman bagi bank apabila usaha yang dibiayai dari kredit tersebut gagal.

Dari hasil temuan terdahulu ada kesamaan-kesamaan yang berupa variabel jaminan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit, seperti yang dijelaskan oleh Hendro Gunawan, Faridah maupun Yohannes Irmanto. Signifikansi variabel jaminan juga merupakan salah satu hipotesis dari penelitian ini. Hasil temuan L. Suryanto menunjukkan ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kredit macet. Sedangkan penelitian ini mencari upaya untuk mengurangi atau mengantisipasi terjadinya kredit macet. Dalam penelitian ini dikembangkan pula variable-variable lain yaitu : karakter, kemampuan dan kredit yang diminta.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan diungkap kejadian yang sudah ada sehingga tidak memberikan perlakuan terhadap responden. Model pendekatannya hanya melibatkan sebagian dari elemen populasi. Dalam penelitian ini peneliti menentukan 2 variabel, yaitu *independent variable* yang terdiri dari *Character, Collateral, Capacity*, dan kredit yang diminta calon nasabah, dan *dependent variable* yang berupa keputusan jumlah pemberian kredit. Unit analisis dan subyek penelitiannya adalah BPR Weleri Jayapersada Kendal.

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, terdiri dari :

- Besarnya kredit yang diberikan.
- Kriteria nasabah lama atau baru.
- Pendapatan laba usaha nasabah.
- Taksiran harga pasar barang jaminan.
- Jumlah kredit yang diminta nasabah.

3.1.2. Sumber data

Data diperoleh langsung dari catatan akuntansi berkas permohonan kredit tiap nasabah yang kemudian dikutip.

3.2. Populasi dan sampel

3.2.1. Populasi.

Populasi dalam penelitian ini diambil dari jumlah seluruh nasabah yang mendapatkan kredit dari BPR. Weleri Jayapersada Kendal selama periode 1998. (Januari s.d. Desember 1998). Dipilihnya periode tahun 1998 dengan pertimbangan data masih sangat baru, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan terakhir dan bermanfaat bagi keputusan masa yang akan datang. Jumlah populasi sebesar 698 nasabah terdiri dari :

•	sektor pertanian	150 nasabah
•	sektor industri	226 nasabah
•	sektor instansi	149 nasabah
•	sektor konsumsi	<u>173 nasabah</u>
	Jumlah	<u>698 nasabah.</u>

3.2.2. Sampel

Sampel diambil dengan model *cluster sample* yaitu dengan membagi populasi menjadi beberapa rumpun atau kelompok dan dari setiap kelompok mempunyai tingkat keseragaman atau homogen (Sumadi, 1995 : 83). Sampel diambil secara acak atau Random pada masing-masing kelompok sebesar 14,4 %. Pengambilan sampel seperti tersebut mengacu pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh :

- a. Suharsini Arikunto (1993 : 107) yang mengatakan bahwa subyek yang berjumlah kurang dari 100 responden sebaiknya dilakukan penelitan populasi, namun untuk subyek yang lebih besar dari 100 responden dapat diambil sampel antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25%.
- b. Ida Bagus Mantra dan Kasto dalam bukunya Masri Singarimbun (1989 :149), mengatakan bahwa suatu penelitan tidak perlu meneliti semua individu dalam populasi karena, disamping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan hasil yang diperoleh akan menggambarkan sifat populasi.

- c. C. William Emory (1996 : 242) mengatakan bahwa penentuan sampel tidak harus selalu mengikuti *view* seluruh populasi, karena selain tidak ekonomis juga akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pengambilan sampel masing-masing sektor sebesar 14,4 % yaitu :

• sektor instansi	21 nasabah
• sektor konsumsi	25 nasabah
• sektor industri	32 nasabah
• sektor pertanian	<u>22 nasabah</u>
Jumlah	100 nasabah

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan karena peneliti berharap memperoleh data sekunder yang bersama hipotesisnya akan memandu penelitian ini secara sistematis, terkontrol dan kritis.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan di PT. BPR Weleri Jayapersada Kendal. Dari studi ini diperoleh data yang ada relevansinya dengan penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara :

a. Wawancara

Dilakukan dengan cara *interview* dengan direktur perusahaan dan kepala bagian kredit, untuk memperoleh data tentang jumlah nasabah kredit, jumlah permohonan kredit dan sebagainya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasar atas berkas-berkas permohonan kredit, maka jawabannya merupakan ukuran yang akan diuji.

b. Pengutipan

Data dikumpulkan dengan mengutip dari catatan akuntansi serta berkas permohonan kredit tiap nasabah.

3.4. Teknis Analisis

Teknis analisis yang digunakan adalah analisa data kuantitatif, dengan linear kuadrat terkecil (OLS) dalam fungsi regresi untuk masing-masing variable (analisis partial) dan analisis seluruh variable terhadap keputusan jumlah pemberian kredit (analisis simultan).

Model regresi digunakan dalam penelitian ini karena ada hubungan fungsional antara variable bebas dengan variable tidak bebas. Model regresi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan bagian dari permodelan ekonometrika. Permodelan dilakukan dengan menggeneralisasikan fungsi regresi populasi yang kemudian di transformasikan menjadi model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Keputusan besarnya pemberian kredit.

X_1 = *Character*

X_2 = *Collateral*

X_3 = Jumlah kredit yang diminta

X_4 = *Capacity*

b_0 = *Constanta*

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

Untuk menguji validitas dari masing-masing hasil regresi, digunakan evaluasi ekonometrika agar mengetahui kemungkinan adanya penyimpangan asumsi klasik atau model belum memenuhi

persyaratan *BLUE* (*Best, Linear Unbiased, Estimator*). Model regresi terbebas dari penyimpangan-penyimpangan ekonometrika, apabila :

- a. *Non Multicolinearity*
- b. *Non Heteroscedasticity*
- c. *Non Autocorelasi*

Ketiga penyakit ini ada atau tidak, harus diuji dulu. Untuk *Non Multicolinearity* digunakan uji t dan uji F. Sedangkan untuk *Non Heteroscedasticity* dan *Non Autocorelasi* dengan uji Durbin Watson. Selanjutnya uji statistik dilakukan dengan cara :

1. Pengujian terhadap koefisien regresi Parsial.

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $\alpha = 5 \%$

- a. Apabila t_{hitung} untuk masing-masing koefisien regresi variabel lebih besar dari t_{tabel} , berarti bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.
- b. Apabila t_{hitung} untuk masing-masing koefisien regresi variabel lebih kecil dari t_{tabel} , berarti bahwa masing-masing

variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

2. Pengujian terhadap koefisien regresi simultan.

Dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependent. Untuk pengujian ini digunakan uji F. Hasil uji F kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} .

- a. Apabila F_{hitung} untuk seluruh koefisien regresi variabel lebih besar dari F_{tabel} , berarti keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.
- b. Apabila nilai F_{hitung} untuk seluruh koefisien regresi variabel lebih kecil dari F_{tabel} , berarti bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

BAB IV
GAMBARAN UMUM
PT. BPR WELERI JAYAPERSADA

4.1. Sejarah Perusahaan

PT. BPR Weleri Jayapersada didirikan dengan Akte Notaris No. 6 tanggal 7 Januari 1990 dan memperoleh persetujuan prinsip dari Menteri Keuangan pada tanggal 26 Januari 1990, dengan No. S-130/MK.13/1990. Keputusan Menteri Kehakiman tertanggal 22 Februari 1990, No. 02-935 HT.01.01 tahun 1990, memberikan persetujuan atas Akta Pendirian Perseroan Terbatas. Persetujuan prinsip dari Bank Indonesia Cabang Semarang tertuang dalam surat Np. 22/211/UPPS/PBPR/Sm, tanggal 21 Maret 1990. Pemberian ijin usaha dari Menteri Keuangan tertuang dalam Surat Keputusan No. Kep.262/KM.13/1990, tertanggal 1 Mei 1990. Persetujuan atas pencairan deposito yang disetorkan atas nama Menteri Keuangan sebagai salah satu syarat pendirian BPR, tertuang dalam surat Menteri Keuangan No. S-778/MK.13/1990, tertanggal 1 Juni 1990.

Para pemegang saham terdiri dari pengusaha yang bergerak di bidang rokok di Kediri, dengan maksud utama memberikan pinjaman kepada petani tembakau di daerah Weleri dan sekitarnya sehingga hasil panen tembakau dapat dibeli oleh pabrik rokok. Strategi ini

dilakukan beberapa daerah penghasil tembakau lain, yaitu Temanggung, Mranggen, Madura dan Kediri.

Tampaknya, strategi tersebut tidak berjalan dengan baik. Terbukti dari para petani yang memperoleh kredit ternyata tidak menjual tembakaunya kepada agen rokok Kediri, tetapi kepada agen-agen manapun yang dapat memberikan harga lebih baik. Oleh karena itu BPR-BPR yang telah didirikan kemudian dijual kepada pihak-pihak lain, termasuk BPR Weluri Jayapersada. Para pemegang saham baru, terdiri dari para haji anggota Klofer 52/1987 Kodya Semarang, yang tergabung dalam pengajian Atthoharoh.

Sesuai dengan niat awalnya, maka diharapkan BPR Weluri Jayapersada ini dapat membantu golongan ekonomi lemah, tanpa mengurangi fungsinya sebagai lembaga ekonomi yang mencari laba.

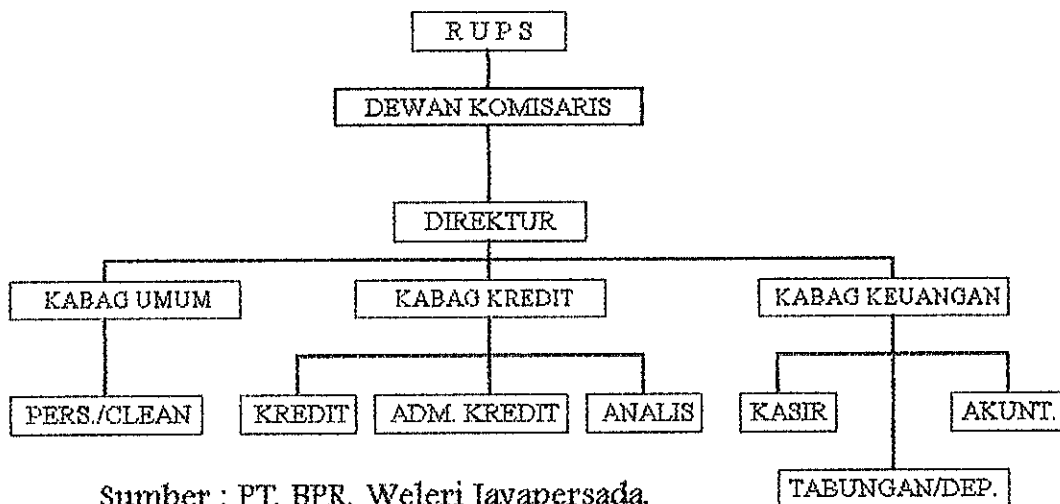
Modal awal pendirian hanya sebesar Rp. 50 juta, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Keppres Np. 38/1988 tentang BPR serta Keputusan Menteri Keuangan No. 1064/KMK.00/1988, tanggal 27 Oktober 1988 tentang Pendirian dan Usaha BPR. Modal tersebut kemudian dikembangkan terus menerus sesuai kebutuhan dan terakhir dengan Akte Notaris No. 12 tanggal 6 April 1999, modal disetor menjadi Rp. 200 juta. Dalam akte tersebut dilakukan penyesuaian Anggaran Dasar sesuai dengan UU No. 1/1995 tentang Perseroan Terbatas.

4.2. Struktur Organisasi

Susunan Dewan Komisaris, Direksi dan Kepala Bagian sesuai Akte Notaris No. 12 tanggal 6 April 1999 diatas sebagai berikut :

Komisaris Utama	: Drs. H. Tahrir Hidayat.
Komisaris Anggota	: Prof. DR. Dr. H. Satoto.
Komisaris Anggota	: Drs. H. Muis Aliudin.
Direktur	: Talkhis Marfu, A.Md.
Kepala Bag. Umum	: Sunaryo
Kepala Bag. Kredit	: Didik Marsudi, Bc.Hk.
Kepala Bag. Keuangan	: Puji Rahayu.

Struktur Organisasi nampak sebagai berikut :



Tugas dan tanggung jawab masing-masing diatur dalam *job dicription*, sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

- a. Melaksanakan keputusan RUPS dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- b. Menetapkan kebijakan-kebijakan umum dibidang penggajian, pengadaan sarana fisik dan prasarana.
- c. Mengawasi jalannya perusahaan sehingga dapat berkembang, laba dan sehat.
- d. Menetapkan besarnya batas kewenangan kredit oleh Direktur, pemberian kredit oleh Direktur, Komisaris dan Pemegang Saham, sehingga tidak melanggar BMPK.
- e. Memberikan keputusan kredit diatas batas kewenangan Direktur.

2. Direktur

- a. Bersama-sama dengan Dewan Komisaris, untuk bertindak dan atas nama bank dalam hal-hal yang berkaitan dengan perikatan hutang. Bertindak untuk dan atas nama bank, dalam kaitan dengan operasional bank meliputi perikatan-perikatan dan peradilan serta instansi lainnya dan masyarakat.
- b. Menjalankan perusahaan agar bank dapat berkembang, laba dan sehat, sesuai dengan harapan Pemegang Saham, Karyawan dan Bank Indonesia.

- c. Menggali dan mengembangkan sumber dana bersama-sama dengan Direktur dan Dewan Komisaris, sehingga diperoleh sumber dana yang aman, murah dan langgeng.

5. Kabag. Keuangan

- a. Bertanggung jawab kepada Direktur, tentang keamanan saldo uang, akuntansi beserta dokumen-dokumen pendukungnya.
- b. Membuat laporan-laporan periodik, serta penggolongan kolektibilitas pinjaman.
- c. Bertanggung jawab tentang keamanan barang jaminan.

4.3. Lokasi dan Daerah Pemasaran

Perusahaan berlokasi di Jl. Tamtama No. 87 Weleri, yaitu jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Weleri dengan Kecamatan Sukorejo. Sejak dahulu, Weleri adalah daerah pertemuan antara Kendal, Batang dan Temanggung, sehingga kegiatan perdagangannya lebih maju dibanding Kendal sendiri, sebagai ibukota Dati II. Hal ini tampak dari banyaknya bank, BPR dan Koperasi Simpan Pinjam di Weleri. Lembaga keuangan tersebut berjumlah 12 buah, yang terdiri dari (B.I. Semarang 1999) :

- a. Bank umum 5 buah, yaitu BCA, BRI, Bank Danamon, Bank Panin dan BPD Jateng, satu lagi yang telah tutup adalah BHS.

- c. Menyusun Rencana Kerja Tahunan dan mempertanggung jawabkan hasilnya kepada Dewan Komisaris, RUPS dan Bank Indonesia.

3. Kabag. Umum

- a. Bertanggung jawab kepada Direktur, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi dan kepegawaian, pembayaran pajak-pajak dan laporan-laporan rutin.
- b. Menjaga semua sarana dan prasarana yang ada sehingga digunakan dengan baik dan lancar.
- c. Melakukan observasi karyawan, menjaga kebersihan dan kerapihan kantor serta urusan rumah tangga kantor.

4. Kabag. Kredit

- a. Bertanggung jawab kepada Direktur, tentang penyaluran kredit, administrasi kredit, penagihan dan upaya-upaya lain sehingga tingkat kemacetannya ditekan sekecil mungkin.
- b. Memproses seluruh permohonan kredit, menganalisa serta melakukan pengecekan tentang kondisi pemohon dan barang jaminan.

- b. BPR 7 buah, yaitu BPR Citra Darian, BPR Arfhama Cerah, BPR Weleri Makmur, BPR Weleri Jayapersada, BPR Swadharma, BPR Kusuma Makmur dan BPR Kusuma Sari
- c. Koperasi Simpan Pinjam 2 buah, yaitu Kospin Jasa dan Kospin Setya Kawan.

Dua BPR lain yang terletak di Kecamatan terdekat, yaitu BPR Nusamba dan BPR Dhana Tani di Cepiring, BPR BKK Patebon, Cepiring, Patean dan Pegandon. Dari jumlah tersebut tampak jelas potensi daerah segitiga Weleri, sehingga persaingan antar bank terasa sangat tajam.

Pada awalnya, semua BPR beroperasi hanya di satu Kecamatan saja. Lambat laun operasinya berkembang ke kecamatan terdekat dan kemudian ke kabupaten terdekat. Hingga kini daerah pemasaran BPR Weleri Jayapersada meliputi :

- Kec. Weleri, Cepiring, Banyuputih dan Sukorejo.
- Kabupaten Kendal, meliputi Kec. Kaliwungu, Boja dan Mijen.
- Kodya Semarang, meliputi Semarang Barat, Utara, Timur dan Selatan.

Dilihat dari sektor pemberian kreditnya, BPR Weleri Jayapersada pada tahun 1998 menyalurkan kredit ke sektor-sektor (Lap. Direktur, 1999) :

- Instansi	: 5,22 %	Rp. 24.377.250,00
- Konsumsi	: 5,93 %	27.692.350,00
- Industri & Perdagangan	: 73,74 %	344.468.601,00
- Pertanian	: 15,11 %	70.603.199,00
	-----	-----
	100,00 %	Rp. 461.141.400,00
	=====	=====

4.4. Perkembangan Usaha

Bank sebagai lembaga intermediary berusaha menghimpun dana masyarakat berupa tabungan dan deposito serta menyalurkannya dalam bentuk kredit. Perkembangan usaha bank dapat dilihat dari 3 hal, yaitu :

- Penggalian dana masyarakat
- Volume usaha
- Pemberian kredit

Selama 5 tahun, perkembangan penggalan dana masyarakat berupa tabungan dan deposito tampak sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Perkembangan Tabungan dan Deposito pada
PT BPR. Weleri Jayapersada Kendal
1994 - 1995
(dalam ribuan)

Tahun	Tabungan			Deposito		
	Orang	Dlm. Ribuan	Naik (%)	Orang	Dlm. Ribuan	Naik (%)
1994	726	21.271,0	-	2	1.400,0	-
1995	817	56.543,0	166	18	88.150,0	-
1996	847	71.562,0	26	35	214.350,0	143
1997	747	43.687,2	(39)	34	261.550,0	22
1998	879	36.175,0	(17)	18	275.250,0	5

Sumber : PT BPR Weleri Jayapersada (data sekunder diolah)

Dari Tabel diatas tampak, penggalan dana masyarakat berupa tabungan dan deposito meningkat tajam. Tabungan meningkat rata-rata 27,2% per th, sekalipun agak turun diakhir tahun 1998. Rata-rata tabungan naik dari Rp. 29.199/orang pada tahun 1994 menjadi Rp. 41.155/orang pada tahun 1998. Dengan basis tahun 1995 sebagai tahun peralihan hak kepemilikan saham, deposito selama 4 tahun naik rata-rata sebesar 42,5% dengan rata-rata deposito Rp. 4.897/orang pada tahun 1995 menjadi Rp. 15.292.000/orang pada tahun 1998.

Yang dimaksud dengan volume usaha dalam dunia perbankan adalah jumlah aktiva. Perkembangan volume usaha dan laba bersih selama 5 tahun tampak sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Perkembangan Volume Usaha pada
PT BPR. Weleri Jayapersada Kendal
1994 - 1998
(dalam ribuan)

Tahun	Volume Usaha		Laba Bersih		ROA	
	Dlm. Ribuan	Naik (%)	Dlm. Ribuan	Naik (%)	Per th.	Naik (%)
1994	128.653,0	-	1.505,0	-	1,17	-
1995	286.175,0	122	12.483,0	729	4,36	273
1996	536.478,0	88	20.102,0	61	3,75	(14)
1997	650.740,6	21	39.216,5	95	6,03	60
1998	701.656,2	8	24.694,1	40	3,52	(42)

Sumber : PT. BPR Weleri Jayapersada (data sekunder diolah)

Volume usaha meningkat rata-rata sebesar 47,8% per tahun dan laba bersih naik rata-rata sebesar 184,8% per tahun. Bila dilihat dari ROA, maka naik rata-rata sebesar 55,4% per tahun.

Pemberian kredit merupakan fungsi terpenting bank, yang mempengaruhi perkembangan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat serta sektor rielnya. Selama 5 tahun jumlah saldo pinjaman per 31 Desember masing-masing tahun tampak sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Perkembangan Saldo Pinjaman pada
PT BPR. Weleri Jayapersada Kendal
1994 - 1998

Tahun	SALDO PINJAMAN		
	Orang	Dlm. Ribuan	Naik (%)
1994	356	60.371,0	-
1995	404	148.588,0	146
1996	515	275.472,0	85
1997	690	436.581,7	59
1998	579	467.141,4	7

Sumber : PT. BPR Weleri Jayapersada (data sekunder diolah)

Dari tabel diatas tampak saldo pinjaman naik rata-rata sebesar 58,4% per tahun. Bila dilihat dari rata-rata kredit yang disalurkan maka mengalami peningkatan dari Rp. 169.581/orang pada tahun 1994 menjadi Rp. 806.807/orang, di tahun 1998.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah 100 nasabah yang masih punya saldo kredit tahun 1998. Sesuai kebijakan bank, yang membatasi jangka waktu pelunasan maksimal 24 bulan, maka nasabah terdiri dari nasabah dengan klasifikasi Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Dengan demikian responden ini mewakili seluruh klasifikasi pinjaman.

Bila dilihat dari penggunaan kredit, 100 nasabah tersebut terdiri dari :

- Sektor instansi	21	orang atau	14,4 %	dari populasi
- Sektor konsumsi	25	orang atau	14,4 %	dari populasi
- Sektor industri	32	orang atau	14,4 %	dari populasi
- Sektor pertanian	22	orang atau	14,4 %	dari populasi
Jumlah	<u>100</u>	<u>orang atau</u>	<u>14,4 %</u>	<u>dari populasi</u>

Dengan demikian jumlah responden memenuhi kriteria mewakili atas populasi yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

Bila dilihat dari karakter yang diukur dari nasabah lama dan baru, 100 nasabah terdiri dari :

- Nasabah lama	:	72 orang
- Nasabah baru	:	28 orang
		<hr/>
Jumlah		100 orang
		<hr/>

Hampir seluruh nasabah (99%) memberikan jaminan, baik berupa sertifikat maupun BPKB. Bank belum terbiasa menerima jaminan perhiasan emas atau intan, bilyet deposito, ataupun barang berharga lain.

Tingkat bunga yang dikenakan bervariasi antara 2,5% - 6% per bulan, disesuaikan dengan jangka waktu kredit dan penggunaannya. Tingkat bunga tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat bunga yang dikenakan bank umum. Hal tersebut disebabkan tingkat bunga (tabungan dan deposito) di BPR lebih tinggi dari tingkat bunga tabungan dan deposito di bank umum. Selain hal tersebut, tingginya tingkat bunga disebabkan oleh tingginya biaya *overhead* BPR. Bila dibanding dengan bank umum, keduanya dapat dimaklumi, karena BPR harus bersaing dengan bank umum, baik dalam pemberian bunga tabungan dan

deposito, juga dalam pelayanannya menggunakan sistem jemput bola.

5.2. Analisis Regresi Parsial

Dengan dibantu program microstat, diperoleh bentuk umum model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 23,25 + 17,46X_1 + 0,093X_2 + 0,56X_3 + 0,25X_4 + e$$

(0,31) (4,659) (11,34) (2,79)

Karena X_1 adalah variabel dummy dengan pengukuran atas karakter, nilai = 0 untuk nasabah baru dan nilai = 1 untuk nasabah lama, maka persamaan regresi diatas dapat diubah menjadi 2, yaitu

a. Untuk nasabah baru, persamaan regresinya adalah :

$$Y = 23,25 + 0,093X_2 + 0,56X_3 + 0,25X_4 + e$$

(4,659) (11,34) (2,79)

b. Untuk nasabah lama, persamaan regresinya adalah :

$$Y = 40,71 + 0,093X_2 + 0,56X_3 + 0,25X_4 + e$$

(4,659) (11,34) (2,79)

Dari persamaan dua regresi diatas, dapat ditarik kesimpulan :

- a. Dengan memperhatikan dua regresi diatas tampak jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah lama cenderung lebih besar bila dibanding yang diberikan kepada nasabah baru. Hal ini tampak pada besarnya konstanta persamaan regresi untuk nasabah lama lebih besar dari nasabah baru ($40,71 > 23,256$).
- b. Dengan memperhatikan koefisien regresi masing-masing variable menunjukkan semuanya bernilai positif dengan koefisien tidak sama. Hal ini berarti tiap variasi perubahan pada masing-masing variable bebas akan berpengaruh positif (searah) terhadap variasi perubahan variable tidak bebas. Disamping hal tersebut ternyata variable X3 (jumlah kredit diminta) dan X 4 berpengaruh lebih besar dibanding variable X2 (nilai jaminan). Variasi perubahan X3 berpengaruh terhadap variasi Y sebesar 0,56, demikian pula variasi X4 dan X2 akan berpengaruh terhadap variasi Y sebesar 0,25 dan 0,093. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan besarnya jumlah kredit lebih banyak dipengaruhi oleh besarnya kredit yang diminta dibanding kemampuan dan nilai jaminan.

5.3. Pengujian terhadap Koefisien Regresi Parsial

Pengujian ini diartikan sebagai pengujian terhadap koefisien regresi secara individu atau masing-masing variabel. Pengujian ini

bermanfaat dalam menentukan apakah suatu model regresi tersebut benar-benar menjadi model yang efektif. Hasil uji t tampak sebagai berikut :

Tabel 5.1.
Koefisien Regresi dan t hitung

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Hasil
- Nilai jaminan (X_2)	0,093	4,659	1,998	Sig.
- Pengajuan kredit (X_3)	0,56	11,339	1,998	Sig.
- Kemampuan (X_4)	0,25	2,785	1,998	Sig.

Sumber : Data primer yang diolah

Dengan kesalahan α 5% dan uji satu arah, tampak t hitung semua variabel lebih besar dari t tabel , yang berarti variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman. Cara lain untuk mengetahui signifikansi adalah membandingkan antara probabilitas masing-masing variabel dengan alpha. Dari hasil print out tampak masing-masing probabilitas variabel lebih kecil dibanding alpha 5%, yang berarti signifikan. Hal ini berarti H_0 tidak diterima dan H_a diterima, yaitu masing-masing variabel mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman yang diberikan.

5.4. Analisis Koefisien Determinasi Regresi Parsial

Koefisien determinasi regresi parsial dapat digunakan untuk mengetahui derajat keeratan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, dengan anggapan variabel bebas lainnya adalah tetap. Keeratan hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas, diukur antara 0 dan 1. Bila hubungannya bernilai 1, maka hubungan kedua variabel adalah cocok sempurna. Sebaliknya, bila hubungannya bernilai 0, maka tidak ada hubungan kedua variabel. Dari hasil penelitian tampak :

- a. $r_{y3.412} = 0,0755$, artinya variabel X_4 (kemampuan), memiliki hubungan kurang kuat dengan jumlah pinjaman dan hubungannya tidak erat.
- b. $r_{y1.234} = 0,1860$, artinya variabel X_2 (nilai jaminan) memiliki hubungan agak kuat dengan jumlah pinjaman, walaupun hubungannya tidak begitu erat.
- c. $r_{y2.341} = 0,5751$, artinya variabel X_3 (pengajuan kredit), memiliki hubungan cukup kuat dengan jumlah pinjaman dan hubungannya cukup erat.

5.5. Pengujian Regresi Berganda

Pengujian terhadap koefisien regresi berganda (simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara

bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (Rietveld, 1997). Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi nilai F dan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung (F Ratio) yang terdapat dalam hasil penelitian.

Dengan derajat keyakinan 95% besar F hitung (305,219) lebih besar dari F tabel (1,374) dan berarti H_a diterima, yang berarti semua variabel berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman. Cara lain adalah membandingkan antara Probabilitas semua variabel dengan alpha. Dari hasil print out tampak besarnya probabilitas adalah 0,0000, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti semua variabel berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman.

5.6. Analisis Koefisien Determinasi Regresi Simultan

Ukuran ikhtisar yang mengatakan seberapa baik dari sample mencocokkan data ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (Gujarati, 1997 : 44). R^2 adalah sebuah pengukuran sejumlah reduksi dalam variabel tidak bebas (Y) yang diperoleh dengan menggunakan variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_n . Koefisien determinasi ini memiliki nilai 0 dan 1. Pada umumnya nilai

koefisien determinasi dapat dikatakan tinggi, bila nilainya berkisar 0,7 - 1,0. Nilai R^2 tinggi, umumnya sering dijumpai dalam kasus data deret waktu (time series), sedang dalam kasus data *cross-section* sering dijumpai nilai R^2 yang lebih rendah, yaitu antara 0,3 - 0,8.

Dalam perhitungan statistik, nilai R^2 yang digunakan adalah adjusted R^2 atau R^2 yang telah disesuaikan. Adjusted R^2 adalah salah satu indikator untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel bebas kedalam persamaan regresi.

Dari hasil pengujian tampak bahwa adjusted R^2 adalah 0,92 dengan derajat kebebasan (df) = 95. Ini berarti perubahan nilai variable tidak bebas dapat dijelaskan 90 % dipengaruhi oleh perubahan variable bebas, sedangkan sisianya sebesar 8 % dipengaruhi oleh perubahan variable diluar model.

5.7. Pengujian Asumsi Klasik

5.7.1. Non Autokorelasi

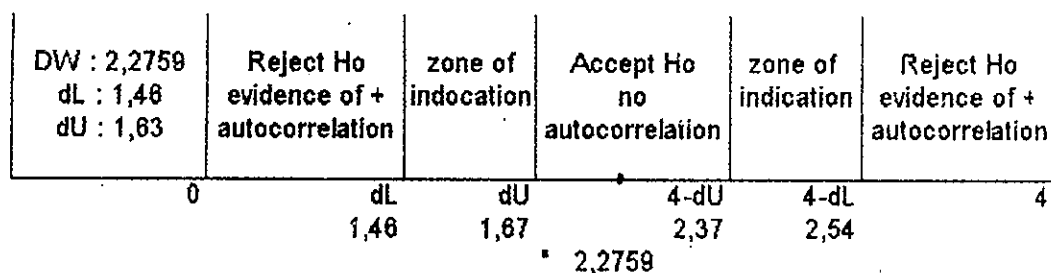
Untuk melakukan diagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson, yaitu dengan menggunakan statistik d yang didasarkan pada estimasi residual, yang secara rutin dihitung dalam analisis regresi.

Kriteria uji d adalah (Gujarati, 1997:217) :

- a. $d < d_L$: Ho ditolak
- b. $d > 4 - d_L$: Ho ditolak
- c. $d_U < d < 4 - d_U$: Ho diterima
- d. $d_L < d < d_U$: Pengujian tidak dapat disimpulkan.
- e. $4 - d_U < d < 4 - d_L$: Pengujian tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji statistik Durbin-Watson (nilai d) dengan tingkat keyakinan 5% adalah 2,2759 sedang d_L dan d_U sebesar 1,46 dan 1,63. Gambar berikut menunjukkan hasil uji statistik :

Autocorrelation



Dari gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

	HASIL UJI	KESIMPULAN
a.	$d > d_L$	Ha diterima
b.	$d < 4 - d_L$	Ha diterima
c.	$d_U < d < 4 - d_U$	Ho diterima
d.	$d_L < d > d_U$	Pengujian dapat disimpulkan
e.	$4 - d_U > d < 4 - d_L$	Pengujian dapat disimpulkan

5.7.2. Non Multikolinearitas

Adanya multikolinearitas dapat ditandai dengan ditemukannya (Montgomery, 1999) :

1. nilai faktor varians sebesar 4 atau lebih dan pengujian koefisien regresi simultan (uji F) adalah nyata, tetapi pengujian koefisien regresi parsial (uji t) adalah tidak nyata. Dari hasil uji dalam hasil penelitian tampak, bahwa Adjusted $R^2 = 0,92$ dan uji F maupun uji t adalah nyata (semua signifikan), sehingga tidak ada multi kolinearitas. Korelasi matrik tampak sebagai berikut :

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: C:SRI LABEL: c:thesis
 NUMBER OF CASES: 100 NUMBER OF VARIABLES: 5

 BPR. Weleri Jayapersada

	Watak	Nil.Jam.	Peng.Krd	Kemampu.
Watak	1.00000			
Nil.Jam.	-.18163	1.00000		
Peng.Krd	-.12405	.78467	1.00000	
Kemampu.	-.06542	.64462	.70611	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .16551
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .19646

N = 100

Cara sederhana untuk mengidentifikasi koloniaritas dilakukan dengan memeriksa correleation matrix variabel-variabel bebas. Satu koloniaritas tinggi (0,90 keatas) adalah indikasi pertama adanya koloniaritas (Hair, dkk, 1995 : 127). Dari correleation matrix diatas tampak tidak ada satupun koefisien korelasi bernilai 0,90 keatas, sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada multi koloniaritas.

5.7.3. Non Heteroskedasitas

Pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan analisis terhadap plot residual, yaitu selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya. Jika penyebaran residual

meningkat atau menurun seiring dengan nilai nilai prediksi, maka kemungkinan asumsi homoskedasitas telah dilanggar.

Dari hasil analisis terhadap plot residual, dapat disimpulkan bahwa homoskedasitas telah terpenuhi, berarti tidak ada heteroskedasitas. Dalam plot tampak bahwa nilai residual tersebar secara acak dan tidak memiliki pola tertentu. Hal ini berarti nilai rata-rata yang ditaksir dari variabel tidak bebas (Y) tidak berhubungan dengan nilai residual (Gujarati, 1991). Gambar plot residual tampak dalam lampiran G

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengadakan uji empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan kredit pada BPR Weleri Jayapersada. Terdapat empat faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan jumlah pemberian kredit. Faktor-faktor tersebut adalah *character*, *collateral*, kredit yang diminta dan *capacity*.

Tolok ukur yang digunakan untuk *character* sebagai variabel dummy adalah nasabah lama dan nasabah baru.

Hasil uji masing-masing variabel menunjukkan :

1. Koefisien regresi variabel *character* sebagai variabel dummy adalah positif dan berarti besarnya jumlah pemberian kredit kepada nasabah lama lebih besar dibanding kepada nasabah baru. Uji t menunjukkan tidak signifikan, sekalipun data empiris menunjukkan adanya kecenderungan kredit kepada nasabah lama lebih besar dibanding kredit kepada nasabah baru.
2. Koefisien regresi variabel *collateral* menunjukkan positif dan nilai jaminan berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit. Uji t menunjukkan pengaruh tersebut signifikan pada derajat

keyakinan 95%. Hal ini tampak pada t hitung lebih besar daripada t tabel.

3. Koefisien regresi variabel jumlah kredit yang diminta menunjukkan positif dan berarti pengajuan kredit berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit. Uji t menunjukkan pengaruh tersebut signifikan pada derajat keyakinan 95%. Hal ini tampak pada t hitung lebih besar dari t tabel.
4. Koefisien regresi variabel *capacity* menunjukkan positif dan berarti kemampuan berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit. Uji t menunjukkan pengaruh tersebut signifikan pada derajat keyakinan 95%. Hal ini tampak pada t hitung lebih besar dari t tabel.
5. Hasil uji seluruh variabel terhadap keputusan jumlah pemberian kredit menunjukkan seluruh variabel berpengaruh signifikan dengan derajat keyakinan 95%. Hal ini tampak pada F hitung lebih besar daripada F tabel.

Dari hasil uji t dan uji F diatas tampak adjusted R^2 tinggi dan masing-masing variabel serta seluruh variabel berpengaruh signifikan kecuali variabel dummy. hal ini berarti tidak multikolonieritas.

6.2. Saran-saran

Untuk dapat mempertahankan eksistensi dari BPR Weleri Jayapersada kendal, maka implikasi strategis yang harus dilakukan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Terhadap *Character*

Mengingat bisnis bank pada dasarnya adalah lembaga kepercayaan masyarakat, maka analisis kredit harus betul-betul cermat dalam meneliti daftar riwayat hidup nasabah, karena kriminalitas bank tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang bodoh. Pengelola kredit seyogyanya mempunyai ketrampilan psikologis praktis untuk dapat mengenali *character* dari para calon debiturnya.

Dari hasil penelitian tampak kecenderungan kredit yang diberikan kepada nasabah lama lebih besar dibandingkan dengan yang diberikan kepada nasabah baru. Kebijakan ini perlu dipertahankan.

2. Terhadap *Capacity*

Kemampuan mengembalikan pinjaman berkaitan dengan jangka waktu angsuran, besarnya bunga dan pinjaman. Oleh karena itu harus mempertimbangkan ketiga hal tersebut dalam penetapan jumlah pinjaman.

Dari hasil penelitian korelasinya signifikan walaupun rendah. Bank perlu menetapkan proporsi besarnya angsuran pinjaman dan bunga terhadap kemampuan nasabah. Semakin kecil proporsinya, akan semakin aman. Proporsi kecil dapat ditempuh dengan memperkecil pinjaman atau memperpanjang jangka waktu angsuran.

3. Terhadap *Collateral*

Nilai jual barang jaminan jelas harus dapat menggantikan nilai nominal pinjaman, jika angsuran debitur mengalami macet atau tersendat. Peran analisis dalam menaksir barang jaminan memerlukan kejelian. Nilai barang jaminan akan aman apabila maksimal 60% dari harga jual pasar barang jaminan. Besarnya pinjaman harus lebih kecil dari nilai barang jaminan.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif tetapi rendah. Koefisien regresi yang sangat rendah menunjukkan prinsip yang sangat hati-hati, sekalipun hal tersebut akan memberi tingkat keamanan tinggi tetapi dalam rangka persaingan antar bank, perlu dicermati betul. Pada nasabah-nasabah lama perlu kondisi agak longgar tetapi tetap hati-hati.

4. Terhadap Jumlah Kredit yang Diminta

Jumlah kredit yang diminta mengacu pada kebutuhan pokok, untuk apa kredit tersebut diperlukan. Peran analis harus jeli dan hati-hati dalam mengambil keputusan jumlah pemberian kredit yang diminta calon nasabah. Tidak harus jumlah yang diminta calon nasabah selalu dituruti. Kondisi keuangan perbankan pada saat itu juga perlu dipertimbangkan, karena mempengaruhi *cash flow* pada perencanaan awalnya. Kebijakan yang ada perlu dipertahankan, yaitu jumlah pinjaman tidak melebihi jumlah kredit yang diminta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Emory, C. William, Metode Penelitian Bisnis, Penerbit Airlangga, Jakarta, 1996.
2. Faridah, Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Keputusan Kredit yang Diambil oleh Bank di Wilayah DKI dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi bank akan Laporan Keuangan, Tesis, Yogyakarta, 1992, Program Pasca Sarjana, UGM..
3. Gujarati, Damodar, Ekonometrika Dasar, Penerbit Airlangga, Jakarta, 1993.
4. Hadiwijaya dan Rifai, Analisis Kredit, Penerbit Pioner Jaya, Bandung, 1991.
5. Hasibuan, H. Malayu, SP, Manajemen Perbankan, Penerbit Gunung
6. Hendro Gunawan, Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Keputusan Kredit yang Diambil oleh Bank di Wilayah DKI, Tesis, Yogyakarta, 1989, Program Pasca Sarjana, UGM.
7. Munawir, S, Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1998. Agung, Jakarta, 1996.
8. Mulyono Teguh Pujo, Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1993.

9. Mulyono Teguh Pujo, Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1993.
10. Peraturan Pemerintah No. 71/1992 tentang BPR, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 1996.
11. Rekso Prayitno, Sudiyono, Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Bank Umum, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1997.
12. Rudy Tri Santoso, Kredit Usaha Perbankan, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1995.
13. Singarimbun, Masri, Metode Penelitian Survey, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1989.
14. Suryanto, L, Analisis Kredit Macet pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Gunung Purwodadi, Tesis, Semarang, 1997, Program Magister Manajemen Undip.
15. Suryabrata, S, Metodologi Penelitian, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
16. Suyatno, Thomas, Kelembagaan Perbankan, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
17. Tahrir Hidayat, Strategi Penguatan dalam Membangun Kepercayaan Lembaga Keuangan di Indonesia, Makalah, Lemlit Undip, 1998.
18. Undang-undang Perbankan No. 10/1998.